

Peter J. Williams, *Can We Trust the Gospels?* Penerbit: Crossway, 2018. ISBN: 978-1-4335-5295-3, 153 pp.

Oleh: Stefanus Kristianto

Rasanya tidak ada yang akan sangsi bila dikatakan bahwa Peter Williams adalah salah satu kritikus teks terbaik hari ini. Sewaktu saya merampungkan penulisan tesis untuk STT Aletheia,²⁶¹ salah satu artikel yang paling mengesankan yang saya baca ialah esai tulisan *Principal* dari *Tyndale House* ini.²⁶² Dalam karya tersebut, dia memberikan argumen yang solid untuk membela autentisitas bacaan *σπλαγχνισθείς* dalam Markus 1:41. Bahkan (dalam pengamatan penulis) rekonstruksi *transcriptional probabilities* yang ditawarkan Williams dalam artikel tersebut sejauh ini adalah rekonstruksi terbaik untuk menjelaskan mengapa penyalin sampai bisa mengubah bacaan yang lebih mudah, *σπλαγχνισθείς*, menjadi bacaan yang lebih sulit, *όργισθείς*.²⁶³ Karena itu, ketika pertengahan tahun lalu saya mendengar berita bahwa Williams akan mempublikasikan sebuah buku menjelang akhir tahun 2018, saya bertekad harus memiliki buku tersebut!

Penantian saya tidak mengecewakan! Secara garis besar, Williams menghasilkan sebuah karya yang bagus. Saya memang mendapati ada beberapa ketidaksetujuan dengan argumen dan analisisnya. Meski demikian, secara umum, tesis utamanya mengenai reliabilitas Injil tetaplah kokoh.

Buku setebal 153 halaman ini terbagi ke dalam delapan bab utama. Dalam bab pertama, Williams membahas tentang signifikansi sumber-sumber non-Kristiani terhadap reliabilitas Injil. Di sini, dia berfokus hanya pada Tacitus, *Pliny the Younger*, dan Yosefus. Ide yang hendak disampaikan Williams ialah bahwa para penulis ini ternyata mengonfirmasi beberapa hal mengenai Kekristenan, di antaranya (1) bahwa Kristus memang benar-benar mati di bawah pemerintahan Pontius Pilatus sekitar tahun 26-36

²⁶¹ Stefanus Kristianto, *Evaluasi terhadap Pandangan Bart Ehrman mengenai Transmisi Teks Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Iman Kristen* (Tesis yang tidak diterbitkan; STT Aletheia, 2015)

²⁶² Peter J. Williams, "An Examination of Ehrman's Case for *όργισθείς* in Mark 1:41," *Novum Testamentum* 54 (2012): 1-12.

²⁶³ Dalam artikel tulisan saya mengenai teks yang sama, saya bergantung pada rekonstruksi William. Meski demikian, harus diakui bahwa rekonstruksi Williams ini sebenarnya menyimpan sebuah potensi problem. Lihat Stefanus Kristianto, "Pregenealogical Coherence dan Teks Awal Markus 1:41," *Veritas* 17.1 (Juni 2018): 15-26; bandingkan juga idem, "Did the Orthodox Corruption Occur Everywhere? Evaluating Bart Ehrman's Notion," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8/2 (Juli 2018): 110-1.

M, (2) bahwa Kristus disembah sebagai Allah sejak masa yang sangat awal, (3) bahwa para pengikut Kristus memang kerap mengalami penganiayaan, (4) bahwa Kekristenan menyebar begitu cepat dan jauh, dan (5) bahwa beberapa pemimpin Kristen awal mengenal asal-usul keluarga Kristus (hal. 35).

Bab kedua merupakan sebuah bab pengantar terhadap natur dan relasi kitab-kitab Injil. Williams mulai dengan menegaskan bahwa keempat Injil merupakan sumber terbaik dan terawal dalam studi mengenai hidup dan ajaran Yesus. Dia kemudian menggarisbawahi bahwa pemilihan keempat Injil ini bukan didasari oleh alasan politis. Nyatanya, “... *they became accepted by early Christians as the best sources for information about Jesus’s life without any central authority pressuring others to accept them. Already by the late second century and early third century, the four Gospels were a recognized group ...*” (hal. 38). Masih dalam bab yang sama, Williams kemudian membandingkan catatan mengenai kehidupan Tiberius dengan catatan mengenai Yesus dalam empat Injil. Melalui perbandingan ini, dia bukan sedang ingin menunjukkan bahwa catatan Injil jauh lebih baik dibandingkan catatan mengenai Tiberius. Sebaliknya, apa yang hendak dia tekankan ialah “*the amount of text we have about Jesus is good relative to one of the best-known figures from antiquity.*” (hal. 42).

Hal selanjutnya yang Williams coba sampaikan dalam bab dua ialah mengenai materi dalam dan relasi antar kitab-kitab Injil. Ia menyimpulkan bahwa ada lima bentuk materi dalam empat Injil, yakni (1) materi khas Matius, (2) materi khas Lukas, (3) materi Markus yang juga muncul di Matius dan Lukas, (4) materi khas Matius dan Lukas (Q?),²⁶⁴ dan (5) materi khas Yohanes (hal. 47). Menutup bab ini, Williams sepintas lalu membahas mengenai berbagai usulan seputar penarikan empat Injil. Williams dengan tepat menyatakan bahwa salah satu penyebab utama perbedaan penanggalan ialah soal keterbukaan terhadap kemungkinan Yesus memprediksi masa depan. Mereka yang terbuka cenderung meletakkan penarikan pada masa yang lebih awal, sementara yang tidak tentu memilih meletakkan empat Injil rata-rata di atas tahun 70 M. Meski Williams sendiri lebih mendukung penarikan yang lebih awal, dia tidak mengelaborasi lebih jauh alasannya, sebab hal itu bukan tujuan utama bukunya. Sebaliknya, “*it (buku ini) will*

²⁶⁴ Williams hanya membahas secara singkat mengenai Q, namun ia tidak menjelaskan apakah ia menerima eksistensi Q (hal. 46).

propose that the Gospels are best seen as coming from the first generation of Christians and that this fits well with traditional views of their authorship” (hal. 49).

Bab ketiga adalah bab terpanjang dalam buku ini. Di sini, Williams menerapkan beberapa ujian untuk menunjukkan bahwa para penulis Injil adalah orang-orang yang mengenal situasi kehidupan pada masa Yesus dengan baik. Dengan kata lain, mereka bukan orang asing yang mencoba mengarang kisah tentang Yesus, melainkan orang-orang yang tahu dengan pasti apa yang sedang mereka tuliskan. Tes pertama yang diterapkan Williams ialah seputar persoalan geografis. Williams mendapati bahwa para penulis Injili ternyata memiliki pengenalan yang baik mengenai lokasi-lokasi di Palestina abad pertama: mereka mengenal kota-kota, tempat-tempat, *bodies of water*, rute jalan, dsb. Ini jelas bertolak belakang dengan injil-injil non-Kanonik: “*they show that sometimes people wrote about Jesus without close knowledge of what he did*” (hal. 63).

Selain pengenalan geografis, Williams juga mendapati bahwa para penulis Injili adalah orang yang mengenal baik demografi Palestina abad pertama, sebab mereka tahu nama-nama yang umum digunakan pada masa itu. Topik ini sebenarnya pernah disampaikan Williams dalam sebuah kuliah di *Lanier Theological Library*,²⁶⁵ dan di sini nampak jelas bahwa Williams bergantung pada studi yang lebih dulu dilakukan oleh Richard Bauckham.²⁶⁶ Sekali lagi, pengenalan nama ini jelas bertolak belakang dengan apa yang bisa ditemukan dalam injil-injil non-Kanonik. Beberapa nama yang tercantum dalam tulisan-tulisan tersebut bukanlah nama-nama khas orang Yahudi Palestina, melainkan nama-nama yang bersumber dari Alkitab Yunani atau mistisisme kontemporer masa itu (misal Adamas, Zoe, Harmathoth, Nebro, Sophia, Yaldabaoth, dsb; hal. 69).

Selain dua hal tadi, Williams juga menemukan ada beberapa petunjuk lain yang mengindikasikan bahwa para penulis Injil adalah orang-orang yang mengenal baik situasi kehidupan Palestina abad pertama. Misalnya, para penulis Injil adalah orang-orang yang tahu dengan baik – bahkan dekat dengan – budaya Yahudi masa itu. Bagi Williams, data ini penting sebab hal ini menguatkan argumen bahwa materi dalam Injil pasti berasal dari masa pra-70 M: “... *even if we say that the Gospels are late first century, the material in*

²⁶⁵ Lihat rekamannya di <https://www.youtube.com/watch?v=r5YIt1pBMm8>

²⁶⁶ Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitness: The Gospel as Eyewitness Testimony* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 67-92. Edisi kedua buku ini terbit tahun 2017.

them is not" (hal. 81). Williams juga menemukan bahwa para penulis Injil ternyata juga mengenal baik konteks botani, situasi finansial, bahasa lokal, bahkan kebiasaan yang unik di kalangan orang Yahudi Palestina abad pertama.

Dalam bab keempat, Williams mendiskusikan secara singkat beberapa 'kebetulan yang tidak disengaja' (*undesigned coincidences*) yang muncul dalam keempat Injil. Williams menjelaskan, "*In an undesigned coincidences, writers show agreement of a kind that it is hard to imagine that as deliberately contrived by either author to make the story look authentic*" (hal. 87). Di antara berbagai contoh, Williams hanya berfokus pada empat contoh, yakni (1) pelukisan karakter Maria dan Marta di Lukas dan Yohanes yang konsisten satu sama lain, (2) Lukas menjelaskan asal mula julukan 'Boanerges' di Markus, (3) Lukas menjelaskan mengapa dalam peristiwa lima roti dan dua ikan, Yesus memilih bertanya kepada Filipus dan Andreas (Yoh. 6:5-9), dan (4) Lukas memberi informasi terkait catatan Yosefus mengenai kekalahan Antipas dari Aretas, baik mengenai penyebabnya maupun mengapa orang-orang menganggap kekalahan tersebut sebagai pembalasan ilahi.

Dalam bab kelima, tesis yang hendak disampaikan Williams ialah bahwa ada alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa kitab-kitab Injil kanonik berisi catatan yang reliabel (dapat diandalkan) tentang apa yang Yesus katakan. Williams menyatakan bahwa budaya Yahudi kuno memang bukanlah budaya yang mengenal teknik pengutipan modern, meski demikian mereka memiliki budaya menghafal yang kuat, yang menjamin akurasi dalam proses transmisi informasi. Ini juga berlaku dalam gereja perdana. Williams menilai lebih mudah menjelaskan bahwa gereja memelihara dan meneruskan ajaran Yesus dengan baik, ketimbang menganggap gereja menciptakan satu dua ide dan lantas menyematkannya kepada Yesus. Di akhir bab ini, Williams juga menyinggung soal anggapan bahwa inti ajaran Yesus mungkin hilang dalam proses penerjemahan. Apa yang menarik, Williams mengajukan sebuah proposal yang unik, yakni bahwa beberapa ajaran Yesus memang aslinya disampaikan dalam bahasa Yunani. Dengan kata lain, Williams berpendapat, Yesus bukan sekadar bisa berbahasa Yunani, tetapi Ia memang kerap berbicara dalam bahasa Yunani. Ide ini menarik dan *plausible*, tetapi masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut.²⁶⁷

²⁶⁷ Williams sempat berdebat panjang lebar dengan Greg Carey dari Lancaster Seminary mengenai topik ini. Sayangnya, perdebatan ini terjadi di sosial media, Twitter, sehingga argumen yang disampaikan masing-masing

Dalam bab keenam, Williams mendiskusikan perihal transmisi teks Injil. Tesis utama Williams dalam bab ini ialah bahwa teks Injil telah ditransmisikan dengan baik, dari edisi terawal hingga sampai ke edisi modern. Karena itu, meski ada naskah-naskah baru ditemukan, Williams cukup yakin bahwa gambaran besar teks Perjanjian Baru yang ada saat ini tidak akan berubah banyak (hal. 116). Williams juga berpendapat bahwa teks Injil sebelum salinan terawal yang ada sekarang tidak mungkin diubah secara radikal atau bersifat sangat *fluid* (kontra Koster dan Petersen). Hal ini disebabkan karena Kekristenan pada abad pertama sudah tersebar sedemikian luas, sehingga untuk mengubah teks Injil secara radikal adalah skenario yang hampir mustahil. Selain itu, bertentangan dengan pendapat Ehrman dalam *the Orthodox Corruption of Scripture*,²⁶⁸ Williams menyatakan, “*The idea that scribes acted as if they were authors or were source of constant ideological change in texts goes against what we know about scribes from the ancient world*” (hal. 122).

Bab ketujuh merupakan bab paling pendek dalam buku ini (hanya lima halaman!). Di sini, Williams membahas tentang kontradiksi formal dalam Injil, khususnya dalam Injil Yohanes. Ada dua hal utama yang disampaikan Williams dalam bab ini. *Pertama*, kontradiksi adalah cara penulis Injil membuat pembacanya merenung lebih dalam mengenai beragam makna dari kata yang digunakan (hal. 125). *Kedua*, kontradiksi yang ada terjadi dalam tataran *superficial*, hanya sebatas tataran bahasa dan bukan dalam tataran ide atau konteks lain yang lebih signifikan. Bahkan, menutup bab ini Williams menyatakan, “*For all the many contradictions that have been alleged in the Gospels, and for all the texts remain puzzling, I do not know of any that cannot possibly be resolved*” (hal. 127).

Dalam bab terakhir, Williams menyampaikan beberapa poin penutup. *Pertama*, ia mengingatkan bahwa ada beberapa bagian Injil yang memalukan bagi Kekristenan perdana. Secara implisit merujuk pada *criteria of embarrassment*, ia menyatakan bahwa penjelasan yang paling sederhana ialah bahwa penulis Injil mengisahkan realitas apa adanya. Ini jauh lebih sederhana ketimbang analisa kompleks yang menyatakan bahwa

pihak tidak bisa dielaborasi lebih lanjut. Saya pribadi menilai proposal Williams memang masuk akal (mis. Argumen multilingualisme masa itu), tetapi beberapa bukti tekstual yang diajukannya dalam buku ini (hal. 108-9) masih bisa diperdebatkan. Saya menantikan karya lanjutan Williams untuk memperkuat proposalnya ini.

²⁶⁸ Bart D. Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament* (Oxford: OUP, 1993). Edisi kedua buku ini terbit tahun 2011.

mereka mengarang sebuah kisah yang memalukan untuk para pemimpin awal gereja.²⁶⁹ *Kedua*, ada problem serius bagi wawasan dunia naturalis-ateistik yang menolak reliabilitas mujizat. *Ketiga*, ada landasan yang kuat untuk memercayai kisah kebangkitan Yesus dalam keempat Injil. Mengakhiri buku ini, Williams memberikan sebuah implikasi penting bila Injil meneruskan kisah hidup dan pelayanan Yesus dengan setia: “*If the picture of Jesus in the Gospels is basically true, it logically demands that we give up possession of our lives to serve Jesus Christ, who said repeatedly in every Gospels, “Follow Me”.*” (hal. 140).

Evaluasi

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, ada beberapa poin ketidaksetujuan saya dengan Williams. Misalnya, Williams berpendapat bahwa disambiguitas nama adalah petunjuk mengenai popularitas sebuah nama (hal. 67-8). Bagi saya, dalam hal ini Williams nampaknya terlalu tergesa-gesa menyimpulkan. Bukankah disambiguitas bisa disebabkan karena ada lebih dari satu orang yang menggunakan nama yang sama? Dan bukankah fakta adanya lebih dari satu orang menggunakan nama yang sama tidak serta-merta berarti bahwa nama itu adalah nama yang populer? Selain itu, penulis masih menantikan penelitian lebih lanjut terkait proposal Williams bahwa Injil juga merekam ajaran yang Yesus sampaikan dalam bahasa Yunani (lihat catatan kaki 7). Meski demikian, harus diakui bahwa Williams telah memberikan argumen yang kuat bahwa Injil merupakan catatan yang reliabel mengenai hidup dan ajaran Yesus; dan karena itu, bisa dipercaya. Jadi, bagi orang Kristen maupun non-Kristen yang tertarik mempelajari topik reliabilitas Injil, buku ini jelas akan sangat berguna bagi ziarah iman mereka!

Tentang penulis:

Stefanus Kristianto adalah mahasiswa pascasarjana di *Union School of Theology, Wales*.

²⁶⁹ Berulang kali Williams menekankan bahwa penjelasan yang lebih sederhana adalah penjelasan yang lebih mungkin benar. Ia merujuk pada pemikiran Richard Swinburne dalam *Simplicity as Evidence of Truth* (Milwaukee: Marquette, 1997), khususnya 57-58.